

**KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA “OTOKO”
DALAM NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO* KARYA KAWABATA
YASUNARI
(Sebuah kajian psikoanalisis)**

Oleh :
Budi Mulyadi
Dosen Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research is entitled The condition spirit of Otoko as the main figure in novel Utsukushisa to Kanashimi to written by Kawabata Yasunari published in 1965. The purpose of this research is to analyze the condition spirit of Otoko as the main figure centered round on her spirit conflict, death instinct, and anxious The Approach used to resolve the problem is Sigmund Freud psychoanalysis.

The research show Otoko as the main figure in this novel has many spirit conflict caused by several happening that she experienced since she was young until grown-up. Her spirit conflict caused by two persons who she loved to. This spirit conflict made her experienced symptoms of spirit damage such as over anxious and appearing of death instinct.

Key words : psychoanalysis, main figure, spirit conflict, anxious, death instinct

1.1. Latar Belakang Masalah

Kawabata Yasunari adalah sastrawan besar Jepang yang telah banyak melahirkan karya sastra bermutu tinggi dan dihargai oleh masyarakat sastra dunia. Salah satu karya besarnya adalah novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Novel ini adalah novel psikologis yang menceritakan konflik serta hubungan cinta segitiga yang sangat rumit. Novel ini penuh dengan konflik kejiwaan antara tokoh-tokohnya yang melahirkan perselingkuhan, perasaan cemburu, kebencian, cinta buta, dan penghianatan. Alur ceritanya pun dramatis karena dibumbui oleh perilaku seks tokoh-tokohnya yang menyimpang serta melibatkan usaha balas dendam akibat kecemasan dan ketakutan akan kehilangan cinta kasih.

Konflik yang melahirkan serangkaian ketegangan jiwa itu melibatkan tiga tokoh utama, yaitu Otoko, Oki, dan Keiko. Ketiga tokoh utama itu mempunyai karakter serta kondisi kejiwaan yang menarik untuk diteliti dengan ilmu bantu psikoanalisis. Otoko adalah tokoh utama wanita yang mempunyai

pengalaman memilukan di usia mudanya. Pengalaman memilukan tersebut menyebabkan ia mengalami gejala neurotik yang berpengaruh terhadap karakter serta kepribadiannya. Pengalaman memilukan tersebut dimulai ketika pada usia lima belas tahun ia jatuh cinta pada seorang pria dewasa bernama Oki berumur tiga puluh tahun yang sudah berkeluarga. Alam bawah sadarnya mendorong Otoko berani menentang norma masyarakat dan orang tuanya. Karena kepolosannya, ia rela menyerahkan kegadisannya. Otoko pun hamil di usia yang masih sangat muda. Oki tidak mau bertanggung jawab karena ia sudah punya anak dan istri. Otoko sedih menerima kenyataan itu sehingga menyebabkan bayinya lahir prematur dan akhirnya meninggal dunia. Kematian bayinya itu sangat menggoncangkan jiwa Otoko.

Konflik batin dan kesedihan yang dirasakan Otoko mendorong alam bawah sadarnya untuk berbuat nekad bunuh diri, tetapi Otoko bisa diselamatkan meskipun

untuk penyembuhannya harus masuk rumah sakit jiwa. Akhirnya dengan kepiluan yang mendalam, Otoko dibawa pindah oleh ibunya ke kota Kyoto. Di kota Kyoto yang tenang, Otoko belajar melukis dan jadilah seorang pelukis terkenal. Perpisahan yang menyedihkan dengan Oki, serta trauma kehilangan anak, telah mempengaruhi kondisi kejiwaan Otoko. Meskipun Otoko sudah menjadi seorang pelukis terkenal dan sudah tenang tinggal di Kyoto, efek dari peristiwa memilukan yang dialaminya di masa lalu tersebut terbawa terus dalam kehidupannya. Salah satunya adalah sering munculnya keinginan untuk mati. Banyak peristiwa dalam novel ini yang menyiratkan insting kematian Otoko. Insting kematian Otoko merupakan dorongan alam bawah sadar yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa traumatik di masa lalunya.

Novel ini banyak menceritakan konflik batin tokoh utama Otoko yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa memilukan yang menyebabkan ia mengalami serangkaian masalah kejiwaan yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan sebuah teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari (Naisaban, 2004:143).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama Otoko yang digambarkan oleh Kawabata Yasunari dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi kejiwaan yang meliputi konflik batin, kecemasan dan insting mati tokoh utama Otoko yang digambarkan oleh Kawabata Yasunari dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*

1.4 Metode Penelitian

Karena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang kondisi kejiwaan, maka metode atau pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan sebuah teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Dalam usahanya untuk memahami tingkah laku manusia, Freud mengajukan tiga konsep dasar psikoanalisis yang terdiri atas : (1) struktur kepribadian yang membahas tentang id, ego dan superego, (2) dinamika kepribadian yang membahas tentang insting, phobia, kecemasan serta mekanisme pertahanan ego, (3) perkembangan kepribadian yang membahas tentang fase-fase atau tahapan perkembangan psikoseksual manusia.

2. Pembahasan

2.1. Konflik Batin Tokoh Otoko

Kisah-kisah Kawabata Yasunari, terutama yang ia tulis setelah perang, kaya dengan gambaran ihwal luka, kesedihan dan kepedihan manusia yang tidak tertanggguhkan. Konflik batin, ketegangan jiwa, luka mendalam yang diekspresikan dengan diam-diam, liris dan tidak banyak kata. Semua itu tergambar jelas dalam kehidupan tokoh Otoko yang diciptakan Kawabata Yasunari dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*. Otoko adalah tokoh utama yang mengalami serangkaian peristiwa memilukan, di mana peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan konflik batin dan ketegangan jiwa. Konflik batin dan ketegangan jiwa tersebut mempengaruhi karakter dan kepribadian Otoko. Konflik psikologis tersebut digambarkan oleh Kawabata Yasunari sedemikian halusnyanya dengan deskripsi latar yang detail dan indah dengan cara melukiskan bentang alam

Jepang yang eksotik dan tebaran kuil-kuil tua yang masih punya aura. Menurut Freud, konflik adalah sesuatu yang inheren dalam struktur kepribadian manusia, karena tiga unsur yang membentuk kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego selalu berada dalam kondisi konflik. Dinamika kepribadian melibatkan interaksi dan pertentangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang mencari pelepasan. Konflik dalam psikoanalisis dapat disebabkan oleh kondisi di mana salah satu dari tiga unsur pembentuk kepribadian, yaitu id, ego dan superego mendominasi kepribadian sehingga timbul tegangan dalam jiwa individu..

Dilihat dari alur cerita, konflik batin Otoko dimulai ketika pada usia lima belas tahun, pada waktu masih sekolah menengah, Otoko jatuh cinta pada seorang pria dewasa bernama Oki yang sudah mempunyai anak dan istri. Cinta Otoko kepada Oki adalah cinta tidak terhingga seorang gadis muda sehingga Otoko rela mengorbankan apa pun, termasuk nyawanya untuk Oki. Sikap Otoko yang mau mengorbankan apa pun kepada Oki menunjukkan karakter Otoko yang begitu polos di usia mudanya. Dalam kutipan berikut bisa dilihat dalamnya perasaan cinta Otoko kepada Oki sehingga Otoko tidak sanggup hidup tanpa Oki.

「あたしね、先生がもし死んだら、生きてはいないわ。本当に生きてはいられないわ。」と音子は目じりに涙を光らせた。

“ Aku, seandainya engkau mati, aku tak akan bisa hidup, betul-betul tak akan bisa hidup”. Air mata Otoko gemerlapan di sudut matanya (hal. 153).

Hubungan cinta Otoko dan Oki ini, selain melanggar norma masyarakat, juga mendapat tantangan keras dari ibunya. Ibunya tidak menyetujui hubungan mereka karena Oki sudah mempunyai anak dan istri. Tantangan keras ibunya Otoko dilakukan dengan cara berusaha memisahkan Otoko dari Oki. Ibunya juga sering memburuk-burukkan Oki dengan harapan Otoko akan membenci dan menjauhi Oki. Tantangan

keras ibunya menimbulkan konflik batin dalam jiwa Otoko. Konflik batin karena mendapat tantangan dari ibunya menyebabkan Otoko mengancam akan bunuh diri. Ancaman bunuh diri Otoko ini menunjukkan karakter Otoko yang lemah. Dalam konflik batin tersebut, dominasi id dengan kateksisnya sangat kuat mendorong ego mengabaikan larangan ibunya dan terus melanjutkan hubungan terlarang itu.

Sementara superego Otoko yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral tidak mempunyai kekuatan untuk meredam keinginan id yang bekerja dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ego sebagai badan eksekutif lebih cenderung merealisasikan dorongan id, sehingga Otoko tidak mengindahkan larangan ibunya. Otoko nekad melanjutkan hubungan cintanya dengan Oki. Kenekadan Otoko itu menunjukkan karakter Otoko yang keras. Dari kenekadannya tersebut timbul peristiwa-peristiwa lain yang menyebabkan konflik batin dan ketegangan dalam jiwanya. Salah satu peristiwa yang membuat jiwanya tegang adalah kehamilan pada usia enam belas tahun. Selama mengandung Otoko dilanda ketegangan seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

妊娠で高ぶっている音子は、母が大木を悪く言うものなら、死んでしまうと脅かすのだった。

Otoko yang tegang selama mengandung pernah mengancam akan bunuh diri jika ibunya memburuk-burukkan Oki (hal. 59).

Ketegangan Otoko pada waktu hamil, selain dikarenakan usianya yang masih sangat muda, juga dipicu oleh usaha ibunya untuk memisahkan Otoko dari Oki. Seperti dijelaskan sebelumnya, ibu Otoko tidak menyetujui hubungan cinta Otoko dengan Oki. Ibu Otoko berusaha untuk memisahkan Otoko dari Oki. Usaha ibunya untuk memisahkan ia dari Oki merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan bagi Otoko. Id yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan

menghindari rasa sakit berusaha mengurangi ketegangan. Untuk menghilangkan ketegangan tersebut Id dengan kekuatan kateksisnya mendorong ego melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut direalisasikan ego dalam bentuk ancaman bunuh diri.

Ketegangan selama hamil, menyebabkan bayi Otoko lahir prematur dan akhirnya meninggal dunia. Sebenarnya bayi Otoko bisa diselamatkan apabila Otoko dibawa ke rumah sakit yang layak. Akan tetapi, karena ibu Otoko dan Oki tidak mengharapkan bayi yang dikandung Otoko hidup, mereka membawa Otoko ke rumah sakit yang tidak layak. Perhatikan kutipan berikut ini.

母親も、そして大木さえも、その子が目の目を見ないことを密かに願っていたのではなかっただろうか。

Bukankah ibu Otoko, bahkan Oki sendiri berharap secara diam-diam supaya bayi itu tidak sampai melihat cahaya siang ? (hal.59).

Ibu Otoko tidak mengharapkan cucunya hidup karena malu mempunyai cucu di luar pernikahan. Ia juga kasihan kepada Otoko yang seharusnya masih sekolah dan menikmati masa remaja harus mengurus bayi dari hubungan cinta terlarangnya dengan pria yang sudah beranak dan istri. Adapun Oki tidak menginginkan bayinya karena bila bayi itu hidup, ia harus bertanggung jawab menikahi Otoko, padahal ia sudah berkeluarga. Dalam budaya Jepang, mempunyai istri lebih dari satu orang merupakan hal yang dianggap tabu.

Meskipun kematian bayinya menggoncangkan jiwa Otoko, ia tidak marah atau dendam kepada Oki. Sikap Otoko itu menunjukkan karakter Otoko yang pemaaf dan lapang hati. Superego Otoko yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral mendorong Otoko untuk memaafkan Oki. Otoko tetap bersikap ramah kepada Oki seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

大木が病室に戻ると、音子は産婦のやすらかな、病気の掛けた清い目を向けたが、

Waktu Oki kembali ke pembaringan Otoko, Otoko memandang padanya dengan mata ramah, kosong dari semua perasaan seperti yang biasa ditemui pada seseorang yang terkena penyakit (hal.59).

Setelah gagal meminta Oki menikahi Otoko, ibu Otoko membawa Otoko pindah ke kota Kyoto dengan harapan Otoko bisa melupakan Oki. Kepindahan ke Kyoto menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Otoko karena ia harus berpisah dengan pria yang sangat dicintainya. Perpisahan itu menimbulkan trauma neurotik yang mempengaruhi kehidupan psikis Otoko. Kawabata Yasunari dengan teknik penceritaan langsung (*telling*), menggambarkan kesedihan Otoko karena berpisah dengan Oki dalam kutipan berikut ini:

しかし、東京を経つ前から哀しい音子は、静岡あたりまで来て、その悲しみが極まったのかもしれなかった。

Tapi mungkin sekali, karena Otoko yang telah merasa pilu sebelum meninggalkan Tokyo, menemui puncak kepiluannya untuk pertama kali waktu kereta api melewati Shizuoka (hal.67).

Meskipun sudah pindah ke Kyoto, Otoko tidak pernah bisa melupakan Oki. Sikapnya itu menunjukkan karakter Otoko yang tidak begitu saja melupakan orang yang dicintainya. Oki telah berakar kuat dalam hati Otoko. Waktu dua puluh empat tahun sejak berpisah dengan Oki tidak membuat Otoko bisa melupakan Oki. Perasaan Otoko itu digambarkan dengan indah oleh Kawabata Yasunari dalam kutipan berikut ini:

十七歳の音子は四十歳になった。

「しかし、音子の中に、大木のいるところは、ときが流れないで、

とどまっているのか。あるいは、花が沈んで川をどこまでも流れてゆくように、音子は自分の中の大木とともに、時を流れてきたというのがいいであろうか。」(155ページ)

Otoko yang berusia 17 tahun kini telah berusia 40 tahun. Tetapi, meskipun demikian Otoko bertanya dalam hati, mengapa Oki tetap berakar dalam hati. Mengapa waktu tidak menghanyutkan keberadaan Oki dihatinya. Mengapa Oki tetap bertahta? Atau apakah ini berarti seperti layaknya bunga yang tenggelam terus terbawa hanyut dalam aliran sungai, waktu terus mengalir dan Oki tetap bertahta dalam jiwa Otoko ? (hal.155)

Di Kyoto yang tenang Otoko memulai kehidupan baru dalam bayang-bayang kepiluan serta perasaan cintanya kepada Oki. Otoko mengasah bakatnya menjadi seorang pelukis. Usaha Otoko itu menunjukkan karakter Otoko yang tidak mau terpuruk oleh keadaan. Otoko pun menjadi seorang pelukis terkenal yang karyakaryanya banyak dikagumi orang. Salah seorang pengagumnya adalah seorang gadis cantik jelita bernama Keiko.

Keiko adalah seorang gadis yang sejak kecil sudah tidak mempunyai orang tua. Ia mempunyai perilaku seks yang menyimpang, yaitu lesbian. Ia terpesona melihat kecantikan Otoko dalam sampul majalah. Keiko yang mempunyai bakat melukis datang ke sanggar Otoko, meminta untuk dijadikan muridnya. Otoko yang sering merasa kesepian, tidak kuasa menolak permintaan Keiko. Id Otoko yang bekerja di alam bawah sadar mendorong ego untuk menerima kehadiran Keiko. Keiko pun akhirnya menjadi murid sekaligus kekasih Otoko. Meskipun demikian, Otoko tetap tidak bisa melupakan Oki. Cintanya kepada Oki tidak bisa tergantikan oleh siapa pun, termasuk oleh Keiko.

Selama menjalin hubungan cinta terlarangnya dengan Keiko, superego Otoko yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral sering menekan ego agar menghentikan hubungan terlarangnya dengan Keiko. Hubungan cinta sejenis bagi superego merupakan tindakan yang bertentangan dengan moral. Hal itu membuat jiwa Otoko menjadi gelisah. Kadang-kadang ia menyesal dan merasa jijik kepada dirinya sendiri atas hubungan terlarangnya dengan Keiko. Dengan teknik penceritaan langsung (*telling*) Kawabata Yasunari menggambarkan perasaan menyesal Otoko dalam kutipan berikut ini:

自己嫌悪が背節をつらぬいた。その自己嫌悪はけいこと暮らしていることから来るようだ。

Segelombang rasa jijik pada dirinya sendiri melingkupinya. Perasaan itu datang karena ia berani hidup bareng dengan Keiko (hal.163).

Meskipun sering merasa jijik, Otoko tidak bisa berpisah dengan Keiko. Keiko dijadikan tempat pelampiasan libido seks Otoko yang sudah terpendam selama dua puluh tahun. Otoko memilih perempuan untuk dijadikan kekasih karena ia tidak ingin merusak cintanya yang suci kepada Oki. Apabila ia memilih seorang pria pengganti Oki, ia takut cintanya kepada Oki akan sirna seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

女のけい子にではなくもし男にふれたら、音子は奥に秘めて守ってきた、大木を愛した自分の神聖な像はたちまちのうらに崩れるのではないかと恐れしたりした。「129ページ」

Bila yang menyentuh hatinya bukan Keiko, melainkan seorang lelaki, Otoko merasa takut gambaran tentang cintanya yang suci kepada Oki yang secara diam-diam ia jaga di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, akan sirna (hal. 129).

Sikap itu menunjukkan karakter Otoko yang setia dan tetap komitmen menjaga perasaan cintanya kepada Oki. Cinta Otoko kepada Oki adalah cinta sejati.

Perasaan cintanya yang dalam kepada Oki tidak bertepuk sebelah tangan karena Oki pun sangat mencintai Otoko dan tidak pernah bisa melupakan Otoko. Oki yang telah berhasil menjadi seorang pengarang novel terkenal selalu dilanda kerinduan untuk bertemu kembali dengan Otoko. Kerinduannya telah memaksa alam bawah sadar (id) Oki untuk datang ke Kyoto. Otoko merasa tegang ketika ia menerima telepon dari Oki setelah dua puluh empat tahun berpisah. Konflik batin terjadi, membuat jiwa Otoko menjadi tegang dan gelisah. Ketegangan jiwanya membuat ia tidak bisa berkata apa-apa, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

電話にしては長いこと答えなかった。音子は驚き、迷っているのだろう。

Di telepon Otoko lama terdiam. Otoko begitu terkejut dan bingung sehingga tidak bisa berkata apa-apa (hal.64).

Tujuan Oki menelepon Otoko adalah untuk mengajak makan malam bersama sambil mendengarkan bunyi lonceng malam tahun baru. Id Otoko yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) segera bereaksi menekan ego agar menerima ajakan Oki. Sementara superego yang berkerja dengan pertimbangan moral bereaksi menekan ego agar menolak ajakan Oki. Setelah mengalami konflik, akhirnya Otoko pergi menemui Oki dengan ditemani Keiko dan dua orang geisha. Otoko mengajak Keiko dan dua orang geisha untuk meredakan ketegangannya bertemu kembali dengan Oki. Sikap Otoko itu menunjukkan karakter Otoko yang hati-hati dan bijaksana. Seandainya Otoko pergi sendirian menemui Oki, mungkin saja Otoko akan terhanyut oleh suasana dan kembali terperosok ke kisah masa lalunya dengan Oki.

Hal itu sangat mengecewakan Oki yang berharap pertemuannya dengan Otoko

akan mengenangkan mereka kembali ke masa dua puluh empat tahun silam. Karena ditemani Keiko dan dua orang geisha, Otoko bisa meredakan ketegangannya pada saat bertemu dengan Oki. Meskipun demikian, ternyata pertemuan tersebut menimbulkan getaran perasaan yang mengalir pulang balik antara mereka seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

こうして座っているだけで、二人の間には通ってくるものがあった。

Dengan hanya duduk berdua seperti ini saja, telah menimbulkan arus perasaan yang mengalir pulang balik di antara keduanya (hal. 65).

Kedatangan Oki ke Kyoto untuk menemui Otoko menimbulkan kecemburuan pada diri kekasih sejenis Otoko yaitu Keiko. Keiko menyadari bahwa Otoko masih mencintai Oki, begitu pula Oki masih mencintai Otoko. Dipicu oleh kecemburuan serta takut kehilangan Otoko, Keiko bermaksud melakukan pembalasan terhadap Oki. Niat Keiko tersebut menimbulkan konflik batin yang sangat hebat dalam jiwa Otoko. Konflik batin itu membuat jiwa Otoko menjadi tegang. Kutipan berikut memperlihatkan ketegangan Otoko sesaat setelah mendengar niat Keiko untuk melakukan balas dendam:

水を細く出して、体を拭いた。少し落ち着いたが、頭の芯に硬いものが残った。

Otoko membasuh badannya dengan air. Ia merasa sedikit lebih tenang, tetapi di kepalanya ada sesuatu ketegangan yang mengambang (hal.163).

Itu merupakan puncak konflik batin yang dialami oleh Otoko dalam hidupnya. Ia tidak bisa membiarkan Keiko melakukan balas dendam kepada pria yang sangat dicintainya meskipun pria tersebut telah membuat hidupnya menderita. Kawabata Yasunari menggambarkan bahwa cinta sejati bisa mengalahkan perasaan dendam dan

benci. Dengan cinta sejati, seseorang tidak ingin melihat orang yang dicintainya terluka atau menderita. Begitu pun yang dilakukan Otoko, ia mengancam akan mengusir Keiko, apabila Keiko tetap berniat melakukan balas dendam kepada Oki.

Tindakan Otoko itu menunjukkan karakter terpuji Otoko yang tidak pedendam dan lapang hati. Otoko tidak dendam meskipun Oki sudah merusak hidupnya. Balas dendam bagi superego merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan moral sehingga perlu dicegah dengan cara menekan ego sebagai eksekutif untuk melakukan tindakan dalam bentuk ancaman kepada Keiko seperti terlihat dalam kutipan berikut:

「やめてちょうだい。行くの、やめてちょうだい。会いに行くのならもう私の所にももどらなくていいわよ。」

Jangan pergi Keiko ! Tolong jangan pergi!. Bila kau tetap pergi untuk menemuinya, kau jangan kembali lagi ke tempatku ! (hal. 162).

Otoko juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang meskipun kelihatannya lemah, ia mempunyai tekad yang kuat untuk bangkit dari penderitaan. Otoko dianugerahi bakat melukis yang luar biasa. Ia mengasah bakat melukisnya sehingga menjadi seorang pelukis terkenal. Melalui lukisannya tersebut Otoko mencurahkan seluruh perasaannya, sehingga lukisan yang diciptakannya pun seperti hidup karena dilukis dengan segenap perasaan. Apa yang dilakukan Otoko, dalam konsep psikoanalisis disebut dengan sublimasi. Proses sublimasi yang dilakukan Otoko dengan banyak menciptakan karya lukis ternyata menimbulkan efek kurang baik yang tidak disadari Otoko. Efek tidak baik tersebut adalah timbulnya narsisme dalam diri Otoko. Narsisme adalah salah satu konsep dalam psikoanalisis yang merupakan semacam pertahanan ego yang ditandai dengan keasyikan pada diri sendiri secara berlebihan, mencintai diri sendiri (*self love*), mengagumi diri sendiri (*self admiration*).

2.2 Kecemasan Tokoh Otoko

Dari serangkaian peristiwa yang menimbulkan konflik batin seperti yang telah diuraikan sebelumnya, timbul kecemasan-kecemasan dalam jiwa Otoko. Kecemasan merupakan bagian penting dari teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai dampak dari konflik batin yang dialami individu. Dalam teori Sigmund Freud dikenal tiga jenis kecemasan, yaitu: kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Dalam novel ini, Kawabata Yasunari menggambarkan Otoko mengalami kecemasan realistik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik yang dialami Otoko adalah kecemasan terhadap ibunya sendiri.

Kecemasan realistik adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Bahaya adalah setiap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam akan membuat hidup seseorang menderita. Dalam kecemasan realistik itu, Otoko menganggap ibunya sebagai ancaman nyata yang akan memisahkan dirinya dari Oki. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Ibu Otoko menentang hubungan cinta Otoko. Bagi masyarakat Jepang pada waktu itu, apa yang dilakukan oleh Otoko merupakan suatu hal yang mengejutkan seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

二十幾年前では、旧学制の女学生が十六七で情交をし、早産をし、そのために一時にしろ狂活をするなどは、かなり異常なことなのであった。(69ページ)

Di masa dua puluh tahun yang lalu, bagi umum merupakan suatu hal yang ganjil jika seorang gadis sekolah yang masih berusia belasan tahun telah mempunyai seorang kekasih, melahirkan anak sebelum waktunya dan kemudian terganggu kewarasannya (hal.69).

Usaha ibunya untuk memisahkan Oki darinya membuat Otoko merasa cemas. Ketika ibunya memburuk-burukkan Oki, Otoko merasa tertekan dan mengancam akan bunuh diri seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

母が娘を別らせようとして、こんなことになったのだが。

Karena Usaha ibunya untuk memisahkan Otoko dari Oki, telah membuat Otoko menjadi seperti ini. (hal. 28).

Perasaan tertekan tersebut merupakan pengaruh dari kecemasan realistik terhadap ibunya yang terakumulasi lalu muncul dalam bentuk ancaman bunuh diri.

Selain mengalami kecemasan realistik, Otoko juga mengalami kecemasan moral. Kecemasan moral dialami Otoko karena ia menjalin hubungan cinta sejenis dengan Keiko. Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego karena individu telah atau sedang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moral. Kecemasan moral sering muncul dalam bentuk perasaan menyesal. Kawabata Yasunari menggambarkan kecemasan moral Otoko dalam bentuk perasaan menyesal seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

二人は前にも行くかどうか、今と同じ思い出の言葉を交わしたことがあった。この思い出の言葉が出るときは、音子がけい子への愛執を悔い、悩み、自分を責め、

Keduanya, sebelumnya apakah akan pergi atau tidak, sama halnya dengan sekarang, pernah terjadi percekcoakan. Ketika kata-kata yang menyebabkan munculnya ingatan kepada hubungan terlarang mereka berdua keluar dari mulut keiko, Otoko tiba-tiba merasa perasaan cintanya kepada Keiko begitu menyesakkan, membuat sedih, lalu ia menyalahkan dirinya sendiri (hal.116).

Selain itu, Otoko juga merasa berdosa karena telah menjerumuskan Keiko ke dalam hubungan cinta terlarang dengannya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

「女には、結婚ということも、

子供ということもあるし。」

「そうなの。」とけい子はむしろ明るく笑って、「あたしにはありませんわ。」

「私の罰ね。ごめんなさい。」音子はうなだれ気味に横をむいて、木の葉を一枚むしりとった。(110ページ)

“ Dalam diri seorang perempuan ada yang namanya pernikahan dan anak.”
“Oh itu !” Keiko tertawa.” Aku tidak punya”

“Karena salahku. Maafkan aku ya.”
Otoko berpaling sambil menekurkan kepala dan memetik selemba daun dari sebatang pohon. (hal.110).

Perasaan menyesal dan merasa berdosa tersebut adalah refleksi kecemasan moral Otoko pada hubungan cinta terlarangnya dengan Keiko. Hal itu juga sekaligus menunjukkan karakter Otoko yang sensitif.

2.3.Naluri Kematian Tokoh Otoko

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri khas dari karya Kawabata Yasunari adalah kegemarannya mengambil tema maut dalam karya sastranya. Tema maut yang biasanya menceritakan tentang kematian, perasaan ingin mati tersebut terlihat jelas dalam novel ini. Tokoh Otoko dalam novel ini sepertinya sublimasi dari naluri kematian Kawabata Yasunari yang disamarkan dengan baik oleh egonya dalam bentuk karya sastra. Sebagaimana diketahui, Kawabata Yasunari mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri, dengan cara menghirup gas beracun di kamarnya. Meskipun sampai sekarang motif bunuh dirinya tidak diketahui secara pasti, kritikus sastra memperkirakan Kawabata Yasunari mengalami konflik batin

setelah menerima hadiah Nobel. Penghargaan hadiah Nobel sepertinya menjadi beban berat baginya. Hal itu terbukti setelah menerima hadiah Nobel tersebut Kawabata Yasunari tidak berani lagi menciptakan karya sastra.

Konflik batin itulah yang berpengaruh terhadap kehidupan psikisnya sehingga ia memutuskan bunuh diri. Hal itu sama dengan yang dialami oleh tokoh Otoko yang diciptakannya dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* ini. Konflik batin yang dialami Otoko telah menyebabkan menguatnya naluri kematian Otoko. Freud menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri kematian. Naluri kematian akan muncul dan menguat apabila individu mengalami peristiwa menyedihkan yang menyebabkan perasaan tertekan, trauma dan kehilangan harapan. Freud menjelaskan dalam teori psikoanalisisnya bahwa naluri kematian pada individu biasanya ditujukan dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang diarahkan pada dirinya sendiri muncul dalam bentuk tindakan bunuh diri, sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain, dilakukan dengan cara membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain.

Kawabata Yasunari menggambarkan tokoh Otoko sebagai tokoh yang mempunyai naluri kematian yang ditujukan dua arah. Naluri itu muncul seiring dengan trauma serta konflik batin yang dialaminya karena kehilangan bayi serta perpisahannya dengan Oki. Naluri kematian Otoko yang ditujukan pada diri sendiri, pertama kali muncul dua bulan setelah kematian bayinya. Naluri kematian tersebut muncul dalam bentuk usaha bunuh diri, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

産んだ子が死んで二月ほど後に、音子が眠り薬で自殺をくわだてたことを、大木は思い出した。音子もそれを思い出したのだろうか。大木は音子の母の知らせでかけつけたものだった。母が娘を大木と

別れさせようとして、こんなことになったのだが。(64ページ)

Oki ingat dua bulan setelah kematian bayinya, Otoko minum obat tidur melebihi ketentuan. Apa dia juga ingat ? Oki segera datang mendampingiya begitu ia dapat pemberitahuan dari ibu Otoko. Usaha ibunya untuk membuat Otoko supaya meninggalkan Oki, telah menyebabkan ia berusaha bunuh diri (hal. 64).

Tindakan minum obat tidur melebihi ketentuan tersebut merupakan refleksi dari naluri kematian Otoko yang sudah memuncak, dan didorong oleh alam bawah sadar id yang tidak bisa direpresi oleh ego. Meskipun bisa diselamatkan, naluri kematian Otoko tidak bisa padam. Banyak ucapan-ucapan Otoko yang menyiratkan naluri kematiannya. Jangka waktu dua puluh empat tahun setelah Otoko berhasil diselamatkan, tidak mampu menghapus naluri kematian Otoko. Bahkan setelah usaha bunuh dirinya bisa digagalkan, Otoko selalu berharap supaya mati seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

音子は大木と別れさせられて、自殺をくわだてて死に損なったが、あの時に死んでいれば、短い生命はきれいだったという思いは、いつまでも音子の中で真実を失ってはいなかった。未遂に終わった自殺の前、赤ん坊に死なれる前に、お産で死んでいれば、病院の神経科の鉄格子にとらえられもしなくて、さらにきれいだったという気がする。(129ページ)

Otoko telah gagal dalam usahanya yang pertama hendak bunuh diri, tapi Otoko selalu berpikir seandainya sat itu ia mati, umur yang pendek akan menjadi suatu keindahan baginya. Pikiran tentang hal itu selalu ada dalam jiwa Otoko. Lebih baik lagi, demikian ia rasakan, jika mati waktu melahirkan-sebelum mencoba

membunuh diri dan sebelum bayinya sendiri mati (hal.129).

Pada waktu Otoko bertemu kembali dengan Oki setelah dua puluh empat tahun berpisah, tanpa sadar Otoko mengutarakan naluri kematiannya kepada Oki, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

「鐘がなるとまたひとつ年をとるんですものね。さびしいですわ。」と音子はめをあげないで、「わたしなんか、よく今まで生きていたようなものすけれど。」

(64ページ)

“Bila lonceng tahun baru berbunyi, umur kita bertambah setahun ya kan! Sunyi sekali.” Otoko menerawang.” Aku kadang-kadang bertanya dalam hati, kenapa aku hidup sampai begitu lama.” (hal. 64).

Pertanyaan “ kenapa aku hidup sampai begitu lama?” menyiratkan naluri kematian Otoko yang terpresi dan muncul dalam bentuk ucapan penyesalan pada dirinya sendiri.

3. Penutup

Dari segi fisik, Otoko digambarkan sebagai seorang pelukis wanita terkenal yang cantik memesonakan. Kecantikannya itu tidak hanya dikagumi kaum pria, wanita pun mengagumi kecantikannya. Pada usia remaja, Otoko digambarkan sebagai remaja polos dan lugu. Karena kepolosan dan keluguannya itu Otoko terjebak ke dalam hubungan cinta terlarang dengan seorang pria dewasa yang sudah berkeluarga. Hubungan cinta terlarang itu membuat hidup Otoko penuh dengan keindahan dan kepiluan, sesuai dengan judul novel, *Keindahan dan Kepiluan*.

Selain polos, Otoko digambarkan sebagai remaja vokal yang berani mengeluarkan pendapat dan memberi

nasehat kepada siapa pun termasuk kepada orang yang usianya jauh lebih tua darinya. Otoko berwatak keras hati. Kekerasan hatinya mendorong ia nekad melanjutkan hubungan cintanya dengan Oki, meskipun dilarang ibunya.

Otoko digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai banyak sifat terpuji. Salah satu sifat terpujinya adalah kerendahan hatinya. Sifat terpuji lainnya adalah ia bukan seorang pendendam. Ia tidak pernah merasa dendam kepada Oki yang telah menghancurkan masa remajanya. Otoko digambarkan sebagai wanita yang bisa belajar dari pengalaman masa lalu serta bisa bangkit dari keterpurukan. Penderitaan di masa lalunya dijadikan cambuk untuk menjadi orang sukses. Otoko sukses menjadi seorang pelukis terkenal. Akan tetapi kesuksesannya itu menjadikan ia memiliki sifat narsis. Sifat terpuji lain Otoko adalah kelapangan hatinya memaafkan orang yang pernah menghancurkan hidupnya. Otoko juga bukan seorang pendendam. Otoko digambarkan sebagai seorang wanita yang apatis dan terobsesi pada kematian. Hal itu erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu yang menyedihkannya.

Dari segi kepribadian, pada waktu mudanya kepribadian Otoko didominasi oleh id. yang ditunjukkannya dengan sikapnya yang cenderung hanya memikirkan kesenangan semata. Kehamilannya di luar nikah adalah salah satu contoh dari hasil perbuatan Otoko yang tidak mempertimbangkan moral. Hal itu merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang didominasi Id. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia, kepribadian Otoko mulai berubah. Superego yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral mulai mendominasi kepribadian Otoko. Otoko mulai bersikap dewasa dan bijaksana. Sikap lapang dada dan pemaafnya mendorong ia memaafkan semua kesalahan Oki. Ketika Keiko berniat membalas dendam kepada Oki, Otoko mencegahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, Hashim. 1985. *Pendekatan Psikologis*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka
- Budiharyo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutkahir*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bartens. K. 2004. *Psikoanalisis Klasik*. Jakarta. Gramedia.
- Djokosujanto, Apsanti. 2003. *Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisis*. Depok. PPKBLP.UI
- Freud, Sigmund. 1990. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (diterjemahkan Haris Setiawati) Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kyoto, Fukada. 1990. *Kawabata Yasunari. Hito to Sakuhin*. Tokyo Century Books. Yatakaei Insatsu.
- Yasunari, Kawabata. 1965. *Utsukushisa to Kanashimi to*. Tokyo. Gakusha Kenkyusha.

